

## **E. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Identitas Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria yang diungkapkan oleh Faisal (1990:57-58) yaitu Pegawai Dinas Sosial Kota Bandar Lampung pada Sub Dinas Rehabilitasi Sosial yang berjumlah 2 orang, Pekerja Sosial di eks lokalisasi Pemandangan yang berjumlah 1 orang, Ketua RT sekaligus mucikari di eks lokalisasi pemandangan yang berjumlah 1 orang dan Para binaan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung yang berjumlah 5 orang.

### **b. Identitas Informan Pegawai Dinas Sosial Kota Bandar Lampung Sub Dinas Rehabilitasi Sosial**

Kepala Sub Dinas Rehabilitasi Sosial

Sub Dinas Rehabilitasi Sosial pada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dipimpin oleh Kepala Sub Dinas Rehabilitasi Sosial (Kasubdin Rehabsos) yang bernama Alwan Latief, S.E. Fungsi pokok Sub Dinas Rehabilitasi Sosial ini adalah perumusan dan melaksanakan kebijakan dibidang pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Dimana posisi jabatan ini bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Sosial. Pendidikan terakhir yang dimiliki adalah Strata I.

Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial (Kasi RTS)

Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial ini dipimpin oleh Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial (Kasi RTS) yang bernama Ir. Purwadi, MM. Tugas pokok Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial ini meliputi pelayanan, rehabilitasi, penyuluhan, pemberian bantuan, pembinaan lanjut serta pelaksanaan kebijakan teknis dibidang kesejahteraan sosial.

**c. Identitas Informan Pekerja Sosial dan Ketua RT di eks lokalisasi Pemandangan**

**Pekerja Sosial**

Pekerja sosial di eks lokalisasi Pemandangan ini bernama Astuti. Astuti adalah Pekerja Sosial yang ada di eks lokalisasi Pemandangan sejak tahun 2005. Tugas pokok dari Pekerja Sosial ini adalah sebagai pembina dan memfasilitasi hubungan Dinas Sosial dengan warga yang ada di eks lokalisasi Pemandangan. Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh Astuti adalah SLTA, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diberikan oleh Dinas Sosial.

**Ketua RT 27, LK. II, Pemandangan**

Kamarudin atau lebih sering disapa Pak Kamak merupakan Ketua RT 27, Lingkungan II, Pemandangan, Kelurahan Way Lunik, Kecamatan Teluk Betung Selatan, pria berusia 60 tahun ini juga berprofesi sebagai Mucikari di eks lokalisasi Pemandangan. Tugasnya adalah mengkoordinir seluruh warga yang ada di eks lokalisasi Pemandangan yang sebagian besar berprofesi sebagai Wanita

Tuna Susila, selain itu Pak Kamak memiliki tugas yang sama dengan Pekerja Sosial yaitu memfasilitasi hubungan Dinas Sosial dengan warganya.

**d. Hasil**

Selama kurun waktu antara tahun 2007-2011 Dinas Sosial telah melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila sebanyak 4 kali, yaitu di tahun 2007 sebanyak 70 orang binaan, tahun 2008 sebanyak 35 orang binaan, tahun 2009 sebanyak 30 orang binaan, dan tahun 2010 sebanyak 33 orang binaan. Model pembinaan yang diberikan pada tahun 2007 sampai 2010, memiliki kesamaan bentuk dalam hal materi pembinaan yang diberikan. Dari jumlah ini yang masih berdomisili di eks lokasi Pemandangan sampai sekarang hanya ada 11 orang merupakan mantan binaan yang diantaranya sekarang sudah memiliki pekerjaan dan tidak lagi berprofesi sebagai WTS.

Sebelum membahas bagian ini terlebih dahulu harus diketahui apakah Pekerja Sosial, dan Ketua RT di eks lokasi Pemandangan sebagai informan sensitif terhadap pembinaan dan pemberdayaan Wanita Tuna Susila atau tidak. Untuk mengetahuinya berikut wawancara dengan informan dari Pekerja Sosial, dan Ketua RT di eks lokasi Pemandangan:

Pekerja Sosial di eks lokasi Pemandangan Astuti,

Mengatakan:

”Wanita Tuna Susila yang ada disini tidak semuanya berasal dari dalam provinsi Lampung, mereka juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang sudah mempunyai keluarga dan suami yang juga bekerja tetapi istrinya tetap saja berprofesi sebagai WTS, ada yang menjadi korban trafficking, ada yang memang sudah menjadi profesi secara turun-temurun tetapi yang pasti rata-rata mereka masih berusia muda. Sangat disayangkan seharusnya mereka bisa memiliki profesi yang lebih baik,

makanya waktu ada program pembinaan dan pemberdayaan dari Dinas Sosial banyak yang mendatangi saya untuk mendaftarkan diri”.

Selain itu, Kamarudin selaku Ketua RT, menambahkan:

”Semua yang ada di Pemandangan ini termasuk yang menjadi ’anak asuh’ saya, latar belakang yang paling umum adalah karena ekonomi, jadi memang perlu diberi keterampilan dan modal untuk membuka usaha. Jadi, disini kita tidak bicara masalah baik atau buruk, halal atau haram, tapi disini kita bisa melihat bagaimana cara seseorang bertahan untuk kelangsungan hidupnya”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan pemberdayaan sangat dibutuhkan bagi para Wanita Tuna Susila karena melihat kondisi perempuan-perempuan yang menjadi Wanita Tuna Susila adalah generasi produktif yang karena kebutuhan dan keterpaksaan memilih terjun ke dunia prostitusi.

Menurut pengamat patologi sosial Kartini Kartono, pada dasarnya indikator meningkatnya aktivitas prostitusi dapat dilihat dari pertama yaitu, tidak adanya undang-undang atau peraturan yang melarang, membatasi, dan mengatur kegiatan pelacuran secara benar, menyangkut kegiatan tempat-tempat prostitusi/hiburan.

Dari kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2011, Dinas sosial telah memberikan pembinaan dan memberdayakan sebanyak 150 orang Wanita Tuna Susila masing-masing 80 orang pada tahun 2007 dan 70 orang untuk tahun 2011. Profil para binaan yang pernah mengikuti program dari Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, antara lain:

## **Binaan I**

Dewi yang kini berusia 28 tahun dan berstatus belum menikah, merupakan binaan Dinas Sosial pada tahun 2007. Dewi mengungkapkan latar belakang dirinya bisa terjun ke dunia prostitusi adalah karena dirinya pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh mantan kekasihnya.

”Dulu saya mendapat pelecehan seksual dari pacar saya. Dan itu berkali-kali dilakukan, saya mau karena dia menjanjikan ingin menikahi saya tetapi kenyataannya tidak. Saya bisa berprofesi seperti ini karena saya membutuhkan uang untuk kelangsungan kehidupan saya dan saya merasa terlanjur sudah tidak suci, lagipula saya hanya tamat SMP jadi tidak ada keterampilan untuk bekerja yang lebih baik.”

Pada tahun 2007 Dewi mendapat kesempatan untuk mengikuti program pembinaan dan pemberdayaan dari Dinas Sosial, setelah 3 bulan mengikuti program tersebut Dewi mendapat modal kerja sebesar Rp. 1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah) untuk membuka usaha. Dewi mengungkapkan:

”Pada waktu saya mengikuti pembinaan ini, keluarga sangat mendukung terutama Ibu saya dan saya mengikuti keterampilan tata boga, maka dari itulah saya sekarang membuka warung makan sederhana bersama Ibu saya. Kadang-kadang bila menjelang lebaran, saya juga diajak untuk ikut membuat kue bersama teman-teman saya.”

Menurut Dewi yang pernah diperolehnya pada saat mengikuti program ini sangat berarti bagi dirinya maupun keluarga dan saran Dewi untuk Pemerintah bagi peningkatan kesejahteraan para binaan yang ada di eks lokasi Pemandangan ini, ia mengharapkan agar program ini dapat terlaksana setiap tahunnya serta modal kerja yang diberikan bisa lebih besar nominalnya.

## **Binaan II**

Pada tahun 2007, Santi lajang berusia 19 tahun ini, pernah mengikuti program pembinaan dan pemberdayaan dari Dinas Sosial. Namun, sampai saat ini Santi masih tetap memilih berprofesi sebagai Wanita Tuna Susila karena menurut Santi yang menyebabkan ia berprofesi seperti ini adalah lantaran masalah ekonomi.

”Saya bingung, membuka usaha dengan modal yang diberikan karena menurut saya modal kerja ini tidak cukup untuk membuka usaha. Lagi pula saya, membutuhkan uang yang sangat besar untuk diberikan kepada keluarga saya di kampung. Mungkin kalau saya punya suami saya akan berhenti berprofesi sebagai WTS. Saran saya untuk Pemerintah, kalau bisa modal kerja yang diberikan diperbesar nominalnya.”

Yang dialami oleh Santi merupakan sebuah pilihan dari dirinya sendiri. Karena, pada dasarnya faktor yang berasal dari dalam diri binaanlah yang memberikan dorongan bagi perubahan kehidupan binaan ke depan.

## **Binaan III**

Hal yang sama seperti Santi juga terjadi pada Lili, perempuan lajang yang merupakan perantauan dari daerah Jawa yang berusia 29 tahun ini juga tetap memilih berprofesi sebagai Wanita Tuna Susila. Lili mengungkapkan:

”Waktu usia saya 24 tahun, saya diajak oleh teman saya untuk bekerja di Lampung karena tidak ada kepastian kerja, sementara saya butuh uang untuk hidup di Lampung maka akhirnya saya memilih profesi ini. Pada tahun 2008 saya mengikuti pembinaan, modal kerja yang diberikan saya gunakan untuk membeli HP (*handphone*), saya ingin mengikuti pembinaan lagi tetapi kali ini apabila saya mendapat modal kerja akan saya gunakan untuk kembali ke kampung halaman.”

Lili berharap pemerintah selain melakukan program pembinaan dan pemberdayaan juga membantu para binaan seperti dirinya untuk kembali ke kampung halaman.

#### **Binaan IV**

Putri yang kini berusia 22 tahun mendapatkan sesuatu yang sangat berarti dalam hidupnya. Walaupun sekarang ia tidak bekerja seperti yang lain tetapi Putri tidak lagi berprofesi sebagai Wanita Tuna Susila karena modal yang diberikan Dinas Sosial digunakan untuk modal usaha suaminya.

”Waktu saya berusia 17 tahun saya mendapat tawaran bekerja di sebuah rumah makan, tetapi ternyata disana ada ’servis tambahannya’, karena saya ingin bersekolah sementara Ayah saya hanya seorang tukang becak akhirnya saya mau menerima pekerjaan itu. Pada tahun 2006 saya mendapat pembinaan dari Dinsos disana pula saya bertemu jodoh saya, dan kami mengikuti program nikah gratis dan modal kerja yang diberikan digunakan oleh suami saya untuk membuka warung rokok.”

Senada dengan yang lainnya Putri berharap pemerintah bisa setiap tahun mengadakan program pembinaan dan pemberdayaan.

#### **Binaan V**

Pengalaman yang berbeda dari 1 kelompok kerja yang sekarang hanya tinggal 2 orang ini yaitu Sari (27 tahun) dan Mita (45 tahun), sementara 4 orang yang lainnya sudah kembali ke kampung halaman. Mantan Wanita Tuna Susila dan Mucikari ini sekarang berprofesi sebagai pembuat kue, Sari mengungkapkan:

”Saya jadi WTS karena saya bercerai dengan suami saya dan saya juga membutuhkan uang, lalu pada tahun 2008 saya mendapat pembinaan dan sekarang saya sudah berkeluarga serta memiliki 2 orang anak, bersama Mbak Mita saya usaha membuat kue, pemesan banyak menjelang hari lebaran dan bila ada acara di balai pertemuan, mereka memesan kue pada kami.”

Sedangkan Mita mengatakan:

”Saya adalah mantan mucikari dan sekarang saya sudah memiliki suami tetapi saya belum mempunyai anak, saya berharap Dinsos bisa membantu pemasaran kue buatan kelompok kami ini, karena sekarang kami baru bisa

memasarkan sekitar daerah pemandangan, selain itu kami juga berharap bisa dibantu memberikan merek pada kue buatan kami ini, jadi kalau ada yang mau memesan tahu harus kemana.”

#### **e. Pembahasan**

Dari uraian di atas dan jika melihat hasil wawancara dengan para binaan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial selama ini dalam upaya pembinaan dan pemberdayaan Wanita Tuna Susila dapat digunakan teori struktural fungsional. Untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang sejahtera dan menganggulangi masalah-masalah sosial dengan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada Wanita Tuna Susila.

Dinas Sosial sebagai instansi dan lembaga pemerintah telah memberikan peranan yang sangat besar dalam upaya pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila yaitu melalui bimbingan kerohanian/psikologi dalam bentuk pemulihan kerohanian/psikologi dan pendampingan dan pelatihan keterampilan dalam bentuk pemberian keterampilan-keterampilan kerumahtanggaan dan pemberdayaan dengan pemberian modal kerja serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan.

#### **f. Program Pembinaan dan Pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila**

Saat ini pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila masih kurang diperhatikan, sarana dan prasarana penunjangpun belum memadai, kondisi yang mengkhawatirkan ialah dampak ganda yang akan timbul akibat dari prnutupan lokalisasi sesuai Perda No.15 Tahun 2002 tentang Pelarangan Prostitusi di Kota

Bandar Lampung, tanpa diimbangi dengan suatu solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada saat ini.

Program Pembinaan melalui

- Bimbingan kerohanian/psikologis

Program pembinaan ini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan melalui pendekatan secara kerohanian/psikologis secara langsung kepada para binaan untuk memulihkan kondisi kejiwaan.

- Bimbingan keterampilan

Program bimbingan keterampilan ini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan para binaan sehingga dapat menjadi bekal untuk bekerja dan berwirausaha.

Program pemberdayaan melalui pemberian modal kerja serta sarana dan prasarana penunjang usaha. Nominal uang yang diterima oleh masing-masing binaan Rp. 1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah) per orang. Sedangkan sarana dan prasarana penunjang diberikan per kelompok kerja yang dalam satu kelompoknya terdiri dari 3 orang binaan.

Selain itu program-program pembinaan dan pemberdayaan tersebut Dinas Sosial juga mengupayakan permohonan anggaran yang diajukan melalui DPRD Kota Bandar Lampung untuk pembangunan panti rehabilitasi khusus Wanita Tuna

Susila. Sehingga diharapkan dengan adanya rehabilitasi ini dapat meminimalisir biaya serta program ini dapat terlaksana lebih intensif lagi.

Dari uraian tersebut maka upaya pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung melalui program pembinaan dan pemberdayaan diharapkan dapat menanggulangi masalah Wanita Tuna Susila sehingga dapat mengembalikan mereka kedalam kehidupan yang lebih normatif.

#### **f. Implementasi Program Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita Tuna Susila**

Mengenai implementasi program pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila yang dilakukan oleh Dinas Sosial dengan melakukan program pembinaan dan pemberdayaan secara:

- Program pembinaan melalui bimbingan yaitu  
Program pembinaan melalui bimbingan ini merupakan program yang dilakukan melalui pendekatan secara kerohanian/psikologis kepada para binaan yang dilakukan secara langsung.
- Program Pemberdayaan melalui  
Program pemberdayaan merupakan kelanjutan dari program pembinaan yang diberikan, program ini merupakan program yang dilakukan melalui pengembangan keterampilan yang telah dimiliki para binaan dan pemberian modal usaha, dalam pelaksanaan program ini tetap dilakukan pemantauan oleh Dinas Sosial.

Pada kenyataannya, tidak semua binaan dapat kembali ke kehidupan yang normatif, karena kesadaran untuk kembali ke kehidupan yang normatif berasal dari dalam diri binaan itu sendiri. Tingkat keberhasilan program ini hanya berkisar 70 sampai 80 persen. (Sumber, wawancara dengan Ki Agus Nurul Firdaus, Kasi RTS, 21 Januari 2011).

Yang seiring terjadi kepada para binaan yang keluar dari eks lokalisasi Pemandangan adalah tidak dapat dideteksi lagi karena minimnya informasi dan koordinasi sehingga pemantauan sulit untuk dilakukan. Keterbatasan informasi yang dapat diterima dari PSM dan Ketua RT selaku fasilitator terdapat kendala karena PSM yang ada di eks lokalisasi ini hanya ada 1 orang sementara banyak yang harus ditangani sehingga keberadaannya tidak dapat diberdayakan secara maksimal (Ki Agus Nurul Firdaus, Kasi RTS, 21 Januari 2011).

Adapun usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial, antara lain:

- sosialisasi kepada masyarakat sekitar dengan melakukan hearing di Balai Pertemuan Warga Pemandangan bekerjasama dengan PSM, Ketua RT, dan pihak dari kelurahan dalam mensosialisasikan program ini.
- kepada pihak legislatif dengan jalan mengajukan permohonan anggaran untuk pembangunan Panti Rehabilitasi khusus bagi Wanita Tuna Susila kepada DPRD Kota Bandar Lampung.

Dalam melaksanakan program-program pembinaan dan pemberdayaan Dinas Sosial bekerjasama dengan:

- Dinas Tenaga Kerja

Kerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung dilakukan dengan cara koordinasi dalam hal pemberian bimbingan keterampilan dan pelatihan serta pemberdayaan para binaan.

- Departemen Agama

Departemen Agama Propinsi Lampung memberikan bimbingan kerohanian kepada para binaan sehingga dapat memberikan kesadaran kerohanian serta meningkatkan pengetahuan agama para binaan.

- Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan

Bersama Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung kerjasama yang dilakukan adalah mengkoordinasi penyaluran hasil dari pelatihan yang dilakukan oleh para binaan.

- Ketua RT Pemandangan

Ketua RT bekerjasama dalam hal koordinasi para binaan dan mensosialisasikan informasi.

- Pekerja Sosial Masyarakat

Bersama PSM kerjasama yang dilakukan adalah melakukan pendampingan secara psikologis kepada para binaan serta mensosialisasikan informasi kepada masyarakat.

Dari uraian tersebut untuk mewujudkan suatu pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila, kegiatan yang dilakukan dengan program pembinaan dan pemberdayaan melalui bimbingan kerohanian/psikologi dan keterampilan serta pemberdayaan para binaan melalui pemberian modal kerja serta sarana dan prasarana penunjang usaha. Sehingga pada akhirnya dapat mengembalikan para binaan ke dalam kehidupan yang normatif, dengan secara

langsung juga dapat meningkatkan peran serta perempuan dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

**g. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita Tuna Susila**

Melakukan upaya pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila tidaklah mudah karena ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat baik yang berasal dari dalam/internal maupun yang berasal dari luar/eksternal.

Dalam melaksanakan program pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila tidak lepas dari kendala. Hal ini dapat dilihat dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalankan program pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam memberikan perlindungan terhadap Wanita Tuna Susila baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar antara lain:

1. Adanya dana yang memadai dari Pemerintah. Dengan adanya dana dari pemerintah dapat menganggarkan dana setiap tahunnya untuk program ini.
2. Ketersediaan tenaga Pekerja Sosial. Keberadaan Pekerja Sosial Masyarakat yang berkompeten dibidang ini sangat dibutuhkan, dengan ketersediaan Pekerja Sosial yang handal diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif demi keberhasilan program pembinaan.

3. Apresiasi dari masyarakat. Keikutsertaan dan partisipasi dari masyarakat sekitar diharapkan dapat membantu keberhasilan dari implementasi program ini.
4. Keinginan dari dalam diri para binaan untuk kembali ke dalam kehidupan yang normatif serta dukungan lingkungan sekitar. Artinya dorongan yang kuat dari dalam diri binaan sendiri.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat/kendala dalam upaya memberikan pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila baik yang berasal dari dalam maupun dari luar antara lain:

1. Belum tersedianya Panti Khusus Rehabilitasi. Kegunaan dari panti rehabilitasi ini adalah sebagai pusat kegiatan pembinaan khususnya bagi Wanita Tuna Susila sehingga materi-materi yang diberikan dapat diperbanyak.
2. Kinerja PSM yang tidak fokus pada satu bidang. Terlalu banyaknya bidang tugas yang diberikan kepada PSM, menyebabkan PSM sulit untuk fokus terhadap bidang yang ditekuninya, Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil kinerja PSM tersebut.
3. Pelaksanaan program yang masih temporer artinya untyuk saat ini program ini baru dapat berjalan setiap 2 tahun sekali, hal ini disebabkan karena keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah serta sarana dan prasarana penunjang program yang belum tersedia seperti panti khusus rehabilitasi.
4. Kurangnya informasi dan koordinasi antar pihak terkait menyebabkan pemantauan dan pengawasan terhadap para binaan sulit dilakukan.

#### **h. Peranan Dinas Sosial dalam Upaya Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita Tuna Susila**

Aktivitas yang dilakukan Dinas Sosial ialah membina dan memberdayakan masyarakat demi kesejahteraan masyarakat serta keberhasilan pembangunan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Dalam hal ini adalah pembinaan dan pemberdayaan Wanita Tuna Susila diwujudkan melalui upaya program pembinaan dan pemberdayaan serta implementasi program pembinaan dan pemberdayaan Wanita Tuna Susila, program yang diberikan melalui pembinaan dengan melakukan bimbingan kerohanian/psikologi serta pemberdayaan dengan memberikan bekal modal kerja serta penunjang usaha.

Peran Dinas Sosial dalam mengimplementasikan program pembinaan dan pemberdayaan Wanita Tuna Susila dilakukan bersama Departemen Agama, Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan dalam melakukan program bimbingan dan pemberdayaan keterlibatan dari pihak-pihak lain seperti Ketua RT dan PSM serta lembaga-lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap program ini sangat membantu selain itu, Dinas Sosial juga mengajukan rencana/permohonan melalui DPRD Kota Bandar Lampung untuk memberikan bantuan dana yang berguna untuk pembangunan panti rehabilitasi sosial khusus Wanita Tuna Susila.

Dalam upaya pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan Dinas Sosial yang bekerjasama dengan lembaga lain diharapkan dapat menjadi suatu solusi bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung khususnya dalam menanggulangi masalah tuna

susila dan peningkatan kesejahteraan para binaan melalui pemberdayaan terhadap mereka yang berangkat dari kesadaran diri sendiri untuk kembali menjalani kehidupan yang normatif.

Dari upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, melalui program pembinaan dan pemberdayaan dengan memberikan bimbingan serta pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila yang telah dilakukan menunjukkan peranannya sebagai Dinas Sosial yang dapat dilihat dari berbagai aktifitas yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, melalui program-program pembinaan dan pemberdayaan serta proses implementasi program pembinaan dan pemberdayaan Wanita Tuna Susila.

Berdasarkan uraian tersebut peranan Dinas Sosial sebagai dinas/instansi pemerintah yang berkonsentrasi pada penanggulangan masalah-masalah sosial untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam melaksanakan program pembinaan dan pemberdayaan belum dapat dilakukan sepenuhnya hal ini disebabkan karena belum tersedianya Panti Khusus Rehabilitasi.

**NARASI RINGKASAN WAWANCARA  
PERAN DINAS SOSIAL KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM  
MENANGGULANGI MASALAH PROSTITUSI DI KOTA BANDAR  
LAMPUNG  
(Studi di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung)**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Sejarah Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.	Peningkatan pelayanan pemerintah kota Bandar Lampung yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Yang meliputi pelayanan kesejahteraan sosial yang meliputi pelayanan rehabilitasi, bantuan sosial dan pengembangan sosial yang didasarkan pada kondisi, potensi permasalahan dan kebutuhan nyata.
Tugas Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan tugas usaha-usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan undang-undang yang berlaku.</li> <li>2. Melaksanakan usaha pencegahan masalah Tuna Sosial.</li> <li>3. Melaksanakan usaha penyantunan penyandang cacat dan rehabilitasi Tuna Sosial</li> <li>4. Menyelenggarakan bantuan pada korban bencana.</li> <li>5. Menyelenggarakan usaha penanggulangan gangguan sosial.</li> </ol>
Rencana Strategis	Rencana strategis Dinas Sosial Kota Bandar Lampung disusun berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional. Serta merupakan pedoman yang menjadi arahan dalam pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial dan merupakan tolak ukur pertanggungjawaban unsur pelaksana dari pemerintah Kota Bandar Lampung dalam sektor kesejahteraan sosial.
Visi	Mewujudkan kesejahteraan sosial oleh dan untuk semua menuju keadilan sosial masyarakat.
Misi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan pelayanan terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia dan potensi sumber kesejahteraan sosial</li> <li>3. Melengkapi fasilitas komputerisasi data</li> <li>4. Meningkatkan koordinasi dengan dinas terkait</li> <li>5. Meningkatkan partisipasi usaha kesejahteraan sosial masyarakat</li> </ol>
Latar belakang adanya kegiatan program pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila.	Untuk mengurangi PMKS khususnya Tuna Susila, serta usia mereka yang produktif,
Prioritas dari program pembinaan dan pemberdayaan.	Wanita Tuna Susila, mucikari yang ada di eks lokalisasi diutamakan yang berusia lebih dari 25 tahun.
Bentuk-bentuk program pembinaan dan pemberdayaan yang diberikan Dinas Sosial terhadap Wanita Tuna Susila.	Bimbingan kerohanian dan psikologis, bimbingan keterampilan serta modal kerja berikut sarana penunjangnya.
Implementasi Program Pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan Dinas Sosial.	Bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja, Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan serta Pekerja Sosial Masyarakat dalam memberikan bimbingan kerohanian/psikologi, keterampilan serta pemberdayaan terhadap para binaan.
Upaya-upaya yang dilakukan Dinas Sosial dalam mengimplementasikan program pembinaan dan pemberdayaan.	Mengupayakan rehabilitasi luar panti dengan cara pemberian bimbingan kerohanian dan keterampilan serta pemberdayaan melalui pemberian modal kerja dan sarana usaha.
Daerah yang menjadi cakupan dari pelaksanaan kegiatan program pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila.	Dikawasan eks lokalisasi yang ada di Kota Bandar Lampung.
Pihak-pihak yang bekerja sama dengan Dinas Sosial dalam melaksanakan program.	Dinas Tenaga Kerja, Departemen Agama, Dinas Koperasi Perdagangan dan Perindustrian serta mucikari dan Pekerja Sosial.
Jumlah Wanita Tuna Susila yang telah diberikan pembinaan dan telah diberdayakan.	2004 sebanyak 60 orang binaan dan tahun 2006 sebanyak 30 orang binaan.
Faktor-faktor pendukung dalam pengimplementasian program pembinaan dan pemberdayaan terhadap Wanita Tuna Susila.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya dana yang memadai dari pemerintah</li> <li>- Ketersediaan tenaga Pekerja Sosial.</li> <li>- Apresiasi dari masyarakat</li> </ul>
Faktor-faktor penghambat atau kendala dalam pengimplementasian program pembinaan dan pemberdayaan terhadap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum tersedianya panti khusus rehabilitasi.</li> </ul>

Wanita Tuna Susila.	- Kinerja PSM yang tidak fokus pada satu bidang.
Struktur Organisasi Dinas	Struktur Organisasi Dinas terdiri dari Kepala Dinas, Wakil Kepala Dinas, Sub Bagian Tata Usaha, Sub Dinas Bina Program, Sub Bina Kesejahteraan Sosial, Sub Dinas Rehabilitasi Sosial, Sub Dinas Bantuan Sosial.
Bagian-bagian yang ada di Dinas Sosial.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub Bagian Tata Usaha</li> <li>2. Sub Dinas Bina Program</li> <li>3. Sub Bina Kesejahteraan Sosial</li> <li>4. Sub Dinas Rehabilitasi Sosial</li> <li>5. Sub Dinas Bantuan Sosial</li> </ol>
Sarana dan prasarana yang dimiliki.	Mesin tik, Mesin Hitung, Lemari Sorok, Lemari Arsip, Filling Kabinet, Kursi Tamu, Kursi Putar/Sandaran, Kursi Lipat Stenlis, Meja Setengah Biro, Jam Dinding, AC. Ruangan, Komputer, Pesawat Telepon.